

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah melebihi batas normal, dan menjadi salah satu penyakit menahun yang berdampak besar pada kesehatan global. Menurut World Health Organization (2022), sekitar 422 juta orang di dunia menderita diabetes, dan penyakit ini diperkirakan akan menjadi salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbesar pada tahun 2027. Data dari International Diabetes Federation (IDF) pada 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun mengidap diabetes, dengan prediksi meningkat hingga 784 juta pada 2045. Selain itu, banyak penderita yang belum terdiagnosis, sehingga risiko berkembangnya diabetes tipe 2 sangat tinggi di seluruh dunia.

Diabetes melitus tipe 2 adalah bentuk diabetes yang paling umum, mencapai 90-95% dari seluruh kasus diabetes, dan bertanggung jawab atas sekitar 70% kematian yang berhubungan dengan diabetes (World Health Organization, 2022). Di Indonesia, prevalensi diabetes juga menunjukkan peningkatan signifikan. Pada tahun 2022, jumlah penderita diabetes mencapai 41.817 orang, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di Asia Tenggara (International Diabetes Federation, 2022). Prediksi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga memperkirakan bahwa pada 2021 terdapat 19,47 juta penderita diabetes di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Faktor penyebab diabetes meliputi kelainan genetik, usia, stres, serta gaya hidup yang tidak sehat. Jika tidak ditangani dengan tepat, diabetes dapat menimbulkan komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, retinopati diabetik, neuropati, dan nefropati diabetik (Sidartawan, 2018). Oleh sebab itu, penanganan diabetes memerlukan pendekatan terpadu yang meliputi edukasi, diet, olahraga, terapi farmakologis, dan pengontrolan gula darah secara rutin. Selain faktor lingkungan dan genetik, aspek gaya hidup dan perilaku juga sangat berpengaruh terhadap munculnya diabetes (Soelistijo, 2021). Dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan tenaga kesehatan menjadi faktor eksternal penting yang dapat memengaruhi kualitas hidup penderita diabetes (WHO, 2022).

Kualitas hidup penderita diabetes sering kali menurun akibat kondisi mental yang buruk. Penelitian Putri (2017) menunjukkan bahwa lebih dari 66% responden penderita diabetes memiliki kualitas hidup yang rendah, yang juga berkaitan dengan ketidakseimbangan psikologis, biologis, dan spiritual (Setiawan et al., 2020). Penderita diabetes cenderung memiliki risiko dua kali lebih besar mengalami komplikasi serius seperti trombosis serebral, penyakit jantung koroner, gagal ginjal kronik, dan ulkus diabetik (Stuart, 2010). Gagal ginjal yang dialami oleh pasien diabetes menjadi penyebab utama kematian dan seringkali memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisa (Giawa & Novalinda, 2019).

Dukungan keluarga berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes. Keluarga dapat memberikan motivasi bagi pasien untuk berobat rutin, mengonsumsi obat, berolahraga, serta menjalani terapi hemodialisa. Namun, seringkali penderita diabetes merasa putus asa menghadapi rutinitas cuci darah sehingga dukungan

psikologis dari keluarga sangat diperlukan (Damayanti et al., 2023). Penelitian lain mengungkapkan bahwa penderita diabetes sering mengalami depresi dan perubahan fungsi psikologis, sosial, dan fisik yang memengaruhi kualitas hidup mereka (Umam et al., 2020). Terapi non-farmakologi seperti aerobic exercise juga terbukti efektif menurunkan kadar glukosa dan memperbaiki metabolisme pada diabetes tipe 2 (Derang et al., 2023).

Kepatuhan terhadap terapi diabetes sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga yang mencakup dukungan material, emosional, pemberian informasi, dan penghargaan (Arifin & Damayanti, 2015). Penderita yang merasakan dukungan dari keluarga akan merasa dicintai dan dihargai sehingga lebih termotivasi untuk menjalani perawatan (Friedman et al., dalam Luthfa & Ardian, 2019). Dukungan keluarga juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup penderita diabetes secara signifikan (Kalzan et al., 2020; Sari et al., 2023; Rosyadi et al., 2021).

Selain dukungan keluarga, aspek spiritual juga menjadi faktor penting dalam kualitas hidup penderita diabetes. Kesejahteraan spiritual dapat memberikan ketenangan, meningkatkan harapan hidup, dan membantu mengontrol kadar gula darah (Ardian, 2016; Khotimah et al., 2021; Siallagan et al., 2023). Kecerdasan spiritual juga berperan dalam mempertahankan kepercayaan diri dan penerimaan diri ketika menghadapi dampak psikologis penyakit kronis (Permana, 2018). Penelitian Hasina et al. (2020) menyatakan bahwa keyakinan spiritual adalah komponen utama dalam peningkatan kualitas hidup penderita diabetes.

Persepsi penderita terhadap penyakit yang dideritanya juga memengaruhi pengelolaan diabetes dan kualitas hidup. Persepsi positif terhadap penyakit dapat

meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan kepatuhan terhadap pengobatan, sementara persepsi negatif berpotensi meningkatkan risiko kecemasan dan depresi, yang berdampak buruk pada kualitas hidup (Weinman, 2021; Mobini et al., 2023; Kiriella et al., 2021). Pemahaman yang baik terhadap kondisi kesehatan dapat membentuk komitmen yang kuat dalam pengelolaan penyakit.

Provinsi Riau, Indonesia, menjadi salah satu daerah dengan tingkat prevalensi diabetes yang cukup tinggi. Pada tahun 2022, jumlah penderita diabetes di Riau mencapai 90.796 jiwa, dengan kota Pekanbaru sebagai wilayah dengan kasus tertinggi (Dinkes Provinsi Riau, 2022). Di rumah sakit RSUD Arifin Achmad, jumlah pasien diabetes yang menjalani pelayanan kesehatan dan terapi hemodialisa terus meningkat, dengan 70% pasien hemodialisa merupakan penderita diabetes.

Fenomena yang ditemukan di RSUD Arifin Achmad menunjukkan kurangnya dukungan keluarga terhadap pasien diabetes yang menjalani hemodialisa. Banyak pasien yang melakukan cuci darah tanpa ditemani anggota keluarga, yang berdampak pada menurunnya semangat hidup dan kurangnya praktik spiritual seperti ibadah. Pasien seringkali menjalani pengobatan dan cuci darah sebagai rutinitas tanpa makna peningkatan kualitas hidup (Damayanti et al., 2023).

Selain itu, kurangnya pemahaman pasien mengenai penyakit dan pengelolaannya menyebabkan risiko komplikasi yang lebih besar. Kualitas hidup pasien diabetes yang menjalani hemodialisa di RSUD ini juga menunjukkan ketidakpuasan terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial, serta keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan interaksi sosial. Maka, untuk meningkatkan kualitas kesehatan penderita, dibutuhkan dukungan dari faktor eksternal dan internal, khususnya dukungan

keluarga dan persepsi status kesehatan yang baik. Namun, saat ini dukungan keluarga masih rendah dan banyak penderita mengalami sikap pasrah terhadap kondisi mereka, serta kurangnya kepedulian keluarga dalam menemani proses pengobatan. Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan akan suatu model dukungan keluarga, spiritual, dan persepsi status kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus yang menjalani hemodialisa, khususnya di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menganalisis pengaruh dukungan keluarga, spiritual, dan persepsi status kesehatan terhadap kualitas hidup pasien tersebut, sekaligus menguji model pengaruh ketiga faktor tersebut secara simultan.

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat akademis sebagai dasar dan pedoman bagi penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus yang menjalani hemodialisa. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada ilmu keperawatan dengan mengembangkan model peningkatan kualitas hidup melalui pendekatan dukungan keluarga, spiritual, dan persepsi kesehatan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para profesional kesehatan dan pihak terkait dalam merancang intervensi yang efektif untuk mendukung peningkatan kualitas hidup penderita diabetes melitus melalui bimbingan keluarga, aspek spiritual, dan persepsi status kesehatan.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel dukungan keluarga, spiritual, dan persepsi status kesehatan secara bersamaan yang belum pernah dilakukan di Indonesia maupun luar negeri, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengelolaan kualitas hidup penderita diabetes melitus.